

komedi-drama. Mereka menekankan bagaimana genre ini secara unik menggabungkan elemen humor dan drama serius untuk mencerminkan kompleksitas kehidupan nyata.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana *Depth of Field* dapat menggambarkan perubahan karakter dalam film *Dua Kata Lucu*?

1.2. BATASAN MASALAH

Untuk penelitian ini penulis membatasi masalah dalam pada beberapa hal berikut : Penerapan teknik komposisi yang berelemen *Depth of Field*, dalam penggambaran perubahan karakter Piok pada *scene*,16,17,18,19.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan *Depth of Field* untuk menggambarkan perubahan karakter Piok dalam film pendek *Dua Kata Lucu*

2. STUDI LITERATUR

Berikut adalah teori-teori yang digunakan untuk landasan penciptaan.

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Sebagai teori utama penulis akan menggunakan teori sinematografi yang di dalamnya membahas, komposisi sebagai teknik dan elemen *Depth of Field* sebagai bahasa visual dari perubahan karakter Piok.
2. Teori pendukung yang akan digunakan adalah teori komposisi sebagai analisis visual yang dihasilkan dari *Depth of Field* sebagai simbolisme perubahan karakter Piok melalui *transformation arc* nya.

2.2. SINEMATOGRAFI

Sinematografi adalah seni untuk menyampaikan cerita melalui kamera, menciptakan koneksi emosional antara audiens dan film. (Brown, 2016, hlm. 12)

Sinematografi dalam film merujuk pada seni dan teknik penceritaan *visual* menggunakan elemen-elemen seperti pencahayaan, komposisi, gerakan kamera, serta pemilihan lensa dan filter untuk menciptakan suasana, mendukung narasi, dan membangkitkan emosi penonton. Brown memberikan penjelasan tentang teknik-teknik sinematografi, termasuk bahasa *visual*, teknik eksposur, serta gerakan kamera dan pencahayaan. Brown menekankan bahwa sinematografi adalah alat komunikasi yang menyampaikan cerita melalui *visual* dan menciptakan koneksi emosional dengan penonton. Sinematografi berperan penting dalam menentukan bagaimana karakter dilihat oleh penonton. Teknik seperti framing, komposisi, dan pengaturan kamera digunakan untuk menggambarkan hubungan antara karakter dan lingkungan mereka. Menurut Blain Brown, misalnya, penggunaan close-up atau extreme close-up dapat menggambarkan emosi kuat yang dialami karakter, sementara wide shot dapat menunjukkan hubungan karakter dengan dunia luar.

Teknik ini juga efektif dalam menonjolkan perubahan karakter sepanjang cerita. Penggunaan depth of field yang sempit dapat menggambarkan karakter yang merasa terisolasi atau terperangkap dalam pikirannya, sedangkan depth of field yang lebih luas dapat menunjukkan karakter yang mulai terbuka terhadap dunia di sekitarnya (Brown, hlm 3, 2016). Framing adalah konsep penting dalam sinematografi. Karel Reisz dan Gavin Millar dalam *The Technique of Film Editing* (2015) menjelaskan bahwa framing memberikan kesempatan bagi pembuat film untuk memusatkan perhatian penonton pada elemen-elemen spesifik dalam adegan. *Frame* berfungsi sebagai jendela bagi penonton melihat dunia, dan cara penyusunannya dapat memengaruhi bagaimana mereka memahami dunia dan karakter-karakter di dalamnya (Reisz & Millar, 2015, p. 101). Dengan *framing*, tidak hanya ruang dalam adegan yang diatur, tetapi juga bagaimana hubungan antara karakter-karakter dan perubahan dalam diri mereka dapat dipersepsikan oleh penonton.

2.3. KOMPOSISI

Kata komposisi atau *composition* berasal dari kata Latin yaitu *componere* yang berarti “menempatkan secara bersama sama”. Dalam seni *visual*, komposisi adalah menempatkan berbagai elemen *visual* ke dalam sebuah karya seni sebagai pembeda dari subyek, dan memperlihatkan kenyamanan dan ketepatan posisi pada sebuah bahasa *visual* yang ingin disampaikan kepada *audiens* (Prasetyo. E. M, hlm 47, 2021). Komposisi dalam sebuah *frame* melibatkan dua jenis keseimbangan, yaitu simetris dan asimetris. Hal ini diterapkan pada gambar diam maupun gambar bergerak yang diambil dengan kamera. Keseimbangan simetris, terlihat ketika kedua sisi visual memiliki bobot yang setara. Sebaliknya, keseimbangan asimetris muncul ketika kedua sisi visual tidak terlihat simetris secara jelas, namun tetap memberikan kesan seimbang dari segi bobot visual, dengan kompleksitas tertentu pada elemen-elemennya. (Prasetyo, M., Sitompul, G., & Surawi, J. 2023).

Penelitian tentang komponen komposisi (Sulistiyawati. P ,Ulumuddin, 2019) menyatakan dalam penelitian mereka mengkaji penggunaan elemen visual dasar dalam film *Green Book*. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini berhasil mengoptimalkan elemen-elemen seperti *space, line, shape, tone, color, movement,* dan *rhythm* untuk menyampaikan emosi dan suasana hati. Temuan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Bruce Block. Pengaturan elemen *depth of field* menghasilkan dampak psikologis pada penonton, dengan menekankan isolasi karakter atau seberapa dalam keterlibatan emosional mereka terhadap lingkungan. Hal ini membantu membentuk alur cerita dengan mengindikasikan kondisi emosional dan hubungan antar karakter. (Brown, B. 2016)

Selain pengambilan gambar, komposisi mengacu pada cara elemen-elemen *visual* disusun dalam sebuah *frame* untuk memperkuat narasi, menarik perhatian penonton, dan memicu reaksi emosional. Salah satu aspek penting dalam komposisi adalah kedalaman bidang atau *Depth of Field*, menurut Blain Brown pada bukunya mengatakan bahwa. Pengaturan elemen *depth of field* menghasilkan dampak psikologis pada penonton, dengan menekankan isolasi karakter atau seberapa dalam keterlibatan emosional mereka terhadap lingkungan. Hal ini

membantu membentuk alur cerita dengan mengindikasikan kondisi emosional dan hubungan antar karakter. (Brown, B. 2016)

2.3.1 DEPTH OF FIELD

Pemanfaatan *Depth of Field* dalam komposisi memungkinkan penonton untuk merasakan kesan tiga dimensi pada *frame* yang sebenarnya dua dimensi. Pendekatan ini dilakukan dengan menempatkan objek pada jarak yang bervariasi dari kamera, memanfaatkan garis-garis yang saling bertemu, serta mengatur fokus untuk menciptakan ilusi kedalaman. (Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. 2016). Pendekatan Fokus mendalam film dengan *Depth of Field*, meskipun memiliki tantangan teknis, berfungsi untuk menyorot beberapa hal yang penting. (Geuens, J. 2014). Dalam karya bukunya Geuens menjelaskan bahwa, *deep focus* dipaparkan sebagai teknik *visual* yang memanfaatkan kedalaman bidang untuk menampilkan elemen-elemen dalam berbagai lapisan gambar secara jelas. Teknik ini memberikan kebebasan kepada penonton untuk memilih titik fokus mereka sendiri, memperkaya pengalaman naratif dan *visual*. Contoh aplikasinya terlihat dalam *Citizen Kane* (1941), bahwa *deep focus* menampilkan interaksi di latar depan dan belakang secara bersamaan, menciptakan narasi yang lebih kompleks tanpa pemotongan adegan.

Penggunaan *Depth of Field* untuk memburamkan atau menyoroti bagian bingkai menciptakan fokus simbolis yang mencerminkan keadaan psikologis atau emosional karakter, yang mendukung transformasi naratif. (Bordwell & Thompson, 2016, hlm. 163). Dalam pernyataan diatas Bordwell mengatakan bahwa *Depth of Field* dapat mencerminkan keadaan psikologis atau emosional karakter ia juga menyebutkan di bukunya bahwa *Depth of Field* digunakan dalam film *The Social Network* (2010), di mana Mark Zuckerberg duduk sendirian di depan layar laptop. Sementara latar belakang buram menunjukkan isolasi emosional Zuckerberg, fokus menunjukkan pergeseran dari ambisi menuju kesepian, yang merupakan tema utama dalam perjalanan karakternya.

2.4. Transformative arc

Ciri khas dari karakter yang transformatif adalah perjalanan menuju pelepasan emosional, atau menjadi benar-benar terbuka hati. (Maass, 2016, halaman 65) Menurut Maass, *Transformative arc* sering terjadi ketika karakter menghadapi konflik emosional yang mendalam dan menemukan kedamaian melalui penerimaan. Perjalanan emosional ini sangat penting untuk membuat karakter yang terasa nyata dan berpengaruh. Di Dalam bukunya Maass membahas *The Pursuit of Happiness* (2006), di mana Chris Gardner berubah dari kehilangan harapan menjadi pribadi yang tegar melalui perjuangan dan ketekunan. Dalam kasus ini, teori perubahan karakter yang terlihat adalah berubah menjadi karakternya yang berlapang dada atau dapat menerima sebuah keadaan yang terjadi adalah bagian dari studi tentang *character arc*, terutama dalam kategori *transformative arc*, terlihat dari karakter Piok yang hanya tumbuh besar bersama ibunya.

Penelitian lain oleh Johnson dan Wilson (2018) dalam *Journal of Family Studies* menyoroti bahwa dinamika keluarga yang tidak utuh dapat memicu perkembangan pribadi, yang sering kali menjadi elemen penting dalam proses transformasi karakter dalam narasi film, memberikan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton. Studi psikologi karakter, dinamika keluarga, dan dampak hubungan orang tua-anak terhadap perkembangan individu sering dikaitkan dengan single parenting sebagai *katalisator* perubahan karakter anak dalam film. Dalam narasi film, anak-anak dari keluarga single parent sering digambarkan mengalami perjalanan emosional dan perubahan karakter sebagai akibat dari tantangan, dukungan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua. Menurut Brookes di dalam bukunya menyatakan bahwa.

Narasi orang tua tunggal sering kali mengungkapkan bagaimana anak-anak mengembangkan ketahanan, kemampuan beradaptasi, atau bahkan kerentanan melalui pengalaman mereka dalam struktur keluarga yang terpecah. (Brookes, 2017, hlm. 143) yang dimana di bukunya ia membahas film *The Pursuit of Happiness* (2006), di mana Christopher anak dari Chris Garner, mengalami